

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang memiliki panjang garis pantai sekitar 95.181 km dan termasuk Negara dengan daerah pesisir pantai terpanjang di Dunia (Nau & Sombo, 2020). Pesisir pantai mengacu pada tempat bertemunya daratan dengan lautan. Pesisir pantai merupakan ekosistem penting yang memberikan berbagai manfaat seperti pariwisata, perikanan dan perlindungan terhadap bencana alam (badai dan tsunami), namun juga rentan terhadap erosi, pencemaran dan permasalahan lingkungan lainnya (Ekantini, 2022; Nisak *et al.*, 2023).

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah sekaligus salah satu daerah yang terletak di wilayah pesisir Jawa Tengah. Kota ini memiliki beragam potensi wisata yang terdiri dari 24 wisata alam, 5 wisata bahari, 58 wisata buatan, dan 35 wisata budaya (Semarang Satu Data, 2024). Dari kelima wisata bahari yang dimiliki Kota Semarang, yaitu Pantai Marina, Pantai Maron, Pantai Tirang, Pantai Baruna, dan Pantai Cipta, hanya tiga di antaranya yang dibuka untuk umum sebagai destinasi wisata, yakni Pantai Marina, Pantai Tirang, dan Pantai Maron. Di antara ketiganya, Pantai Marina menjadi pantai dengan jumlah pengunjung terbanyak sekaligus ikon wisata Kota Semarang, dengan rata-rata kunjungan mencapai 50.000 orang per bulan (Pengelola Pantai Marina, 2024). Pantai Tirang menempati posisi kedua dengan rata-rata 4.000 pengunjung per bulan. Pantai ini pertama kali dibuka pada tahun 2004, sempat vakum pada periode 2008–2018, dan baru diresmikan kembali pada tahun 2020 (Korlap Pokdarwis Pantai Tirang, 2024). Sementara itu, Pantai Maron hanya mampu menarik sekitar 1.000 pengunjung per bulan (Gunadi, Pengelola Pantai Maron, 2024), dengan kondisi luas wilayah yang paling kecil di antara ketiganya, fasilitas yang masih terbatas, serta statusnya yang berada di kawasan militer Angkatan Darat sehingga pengelolaannya dilakukan langsung oleh pihak militer dan dapat sewaktu-waktu ditutup untuk kepentingan militer (Sakty *et al.*, 2024).

Pantai Marina memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu destinasi wisata pesisir di Kota Semarang, yang juga tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang 2011–2031 sebagai lokasi wisata unggulan bagi masyarakat (Anidya, D., 2021). Berbagai pembangunan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang dan pengelola, seperti *Marina Convention Center*, gazebo dan area pejalan kaki, dermaga mini untuk wahana sampan nelayan, pembangunan vila, penambahan petugas kebersihan dan keamanan, transportasi publik seperti BRT dan angkutan umum, serta penertiban area pedagang kaki lima, telah meningkatkan daya tarik kawasan dan mendorong jumlah kunjungan (Zaki & Pujiati, 2018 dalam Rahmatika *et al.*, 2022). Rata-rata kunjungan mencapai 50.000 orang per bulan, menjadikan Pantai Marina sebagai ikon wisata Kota Semarang (Pengelola Pantai Marina, 2024 dalam Sakty *et al.*, 2025).

Seiring meningkatnya kunjungan, sampah menjadi masalah yang semakin serius. Berdasarkan wawancara dengan Mba Selly, pengelola Pantai Marina, sampah paling banyak menumpuk pada hari Sabtu dan Minggu, saat jumlah pengunjung paling tinggi. Hal ini diperkuat oleh temuan Laheng dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa objek wisata dengan pemandangan menawan memiliki risiko pencemaran akibat pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Junus dkk. (2024) menambahkan bahwa sampah yang ditumpuk tanpa pengelolaan tepat akan mencemari lingkungan, termasuk mengotori pantai yang menjadi objek wisata.

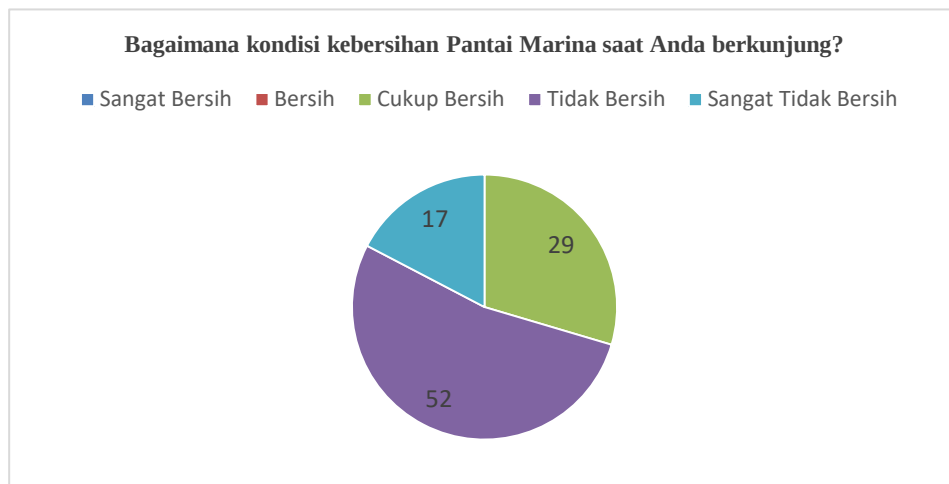
Selain jumlah pengunjung, Pantai Marina terletak di sisi utara Pulau Jawa dan berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Lokasinya juga berdekatan dengan salah satu sungai utama yang membelah Kota Semarang, yaitu Sungai Banjir Kanal Barat (BKB) (Setyati *et al.*, 2022). Letak geografis tersebut mengindikasikan bahwa sampah di kawasan Pantai Marina tidak hanya berasal dari aktivitas wisata pengunjung, tetapi juga dapat berasal dari aliran sungai yang bermuara ke laut. Dengan demikian, jumlah sampah yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan dan dipengaruhi oleh musim atau cuaca yang dapat mempengaruhi jumlah sampah kiriman dari laut (Muyasaroh, 2023).



Gambar 1.1 Kondisi Sampah di Pantai Marina

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Februari 2026, terlihat bahwa sampah di Pantai Marina berserakan, baik yang berasal dari aktivitas pengunjung maupun kiriman dari aliran Sungai Banjir Kanal Barat (BKB). Fenomena sampah kiriman ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pedagang di Pantai Marina yang menyatakan bahwa jumlah sampah di pantai meningkat saat hujan deras karena banyak sampah yang terbawa arus. Pedagang tersebut menyampaikan bahwa “Kalau lagi hujan deras sampah di sini nanti banyak karena memang kiriman.”

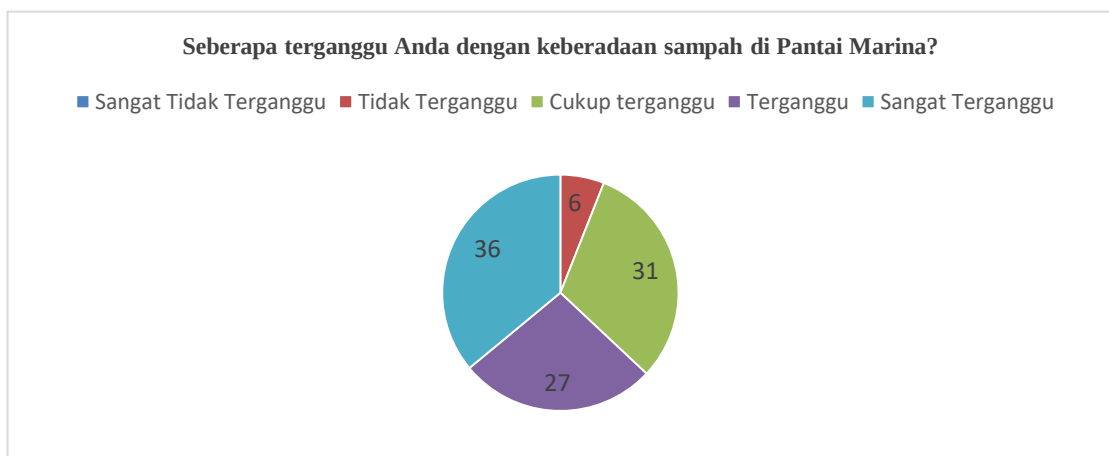
Untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara tersebut, dilakukan survei kepada pengunjung Pantai Marina pada tanggal 18 April 2026 guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai persepsi generasi Z terhadap kondisi kebersihan kawasan tersebut.



Gambar 1.2 Hasil Kuesioner Kondisi Kebersihan Pantai Marina

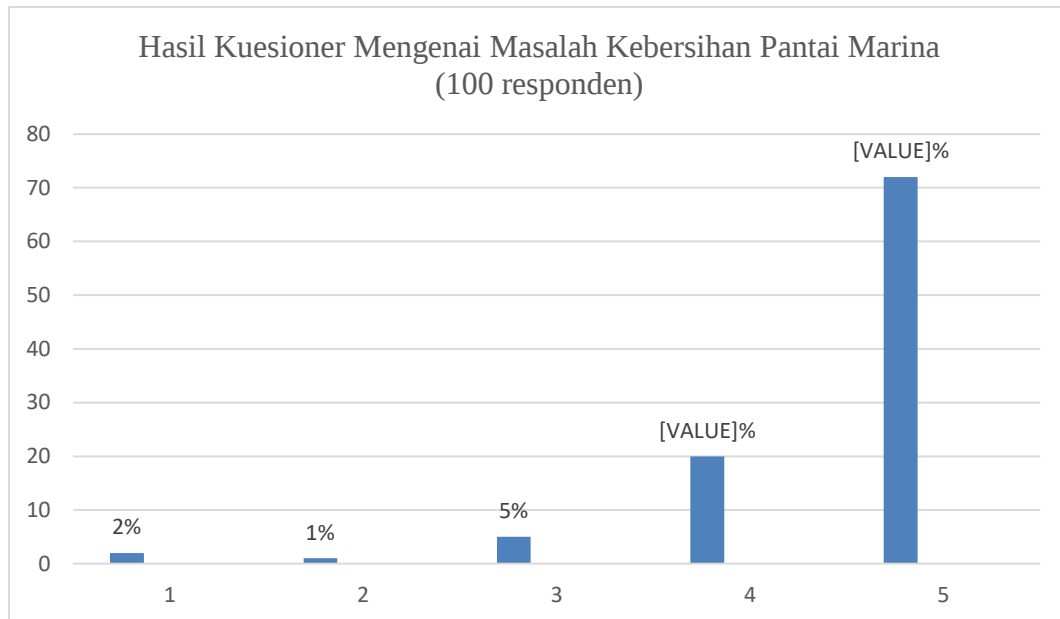
Berdasarkan hasil survei terhadap responden dengan kriteria generasi Z yang pernah mengunjungi Pantai Marina pada tahun 2026, diketahui bahwa dari

100 responden, 52 responden menyatakan bahwa Pantai Marina tidak bersih, 29 responden menilai Pantai Marina cukup bersih, dan 17 responden menyatakan bahwa Pantai Marina sangat tidak bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian negatif terhadap kebersihan Pantai Marina, sehingga aspek kebersihan menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan di Pantai Marina.



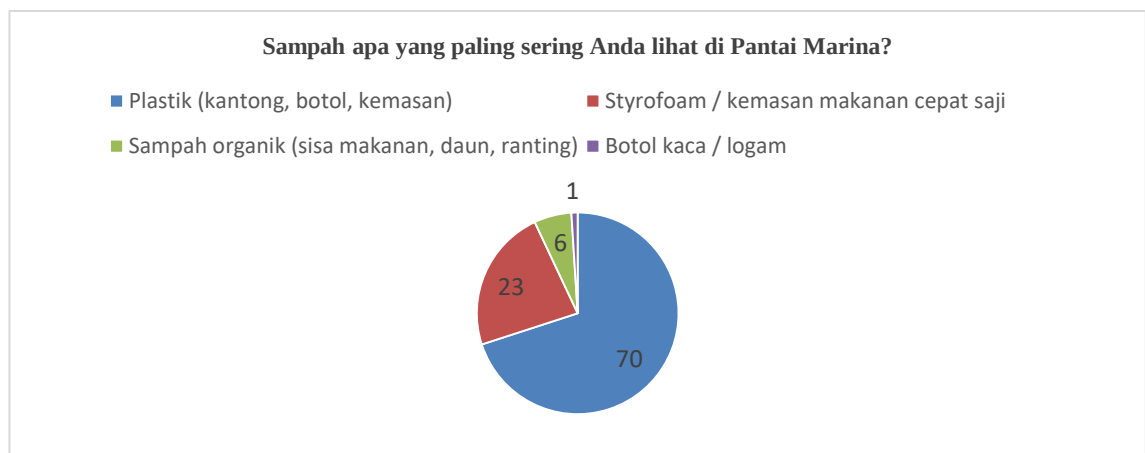
Gambar 1.3 Hasil Kuesioner Kondisi Sampah di Pantai Marina

Dari hasil data diagram, 36 responden menyatakan sangat terganggu, 31 responden merasa cukup terganggu, dan 27 responden menyatakan terganggu terhadap kondisi tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan sampah tidak hanya memengaruhi aspek kebersihan fisik, tetapi juga berpotensi memengaruhi kenyamanan dan pengalaman pengunjung dalam menikmati di Pantai Marina.



Gambar 1.4 Hasil Kuesioner Mengenai Masalah Kebersihan Pantai Marina

Hasil survei menunjukkan bahwa keberadaan sampah di Pantai Marina dipersepsikan sebagai masalah yang perlu mendapatkan perhatian 72 responden menyatakan sangat setuju dan 20 responden menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa 92 responden menilai persoalan sampah sebagai isu penting dalam pengelolaan Pantai Marina.



Gambar 1.5 Jenis Sampah di Pantai Marina

Jenis sampah yang paling dominan di Pantai Marina adalah sampah plastik, seperti kantong plastik, botol plastik, dan kemasan, yang dinyatakan oleh 70 responden. Selain itu, 23 responden menyatakan bahwa sampah yang sering ditemukan adalah *styrofoam* atau kemasan makanan cepat saji. Temuan ini menunjukkan bahwa sampah berbahan sekali pakai masih menjadi masalah utama

di Pantai Marina, sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap pengelolaan sampah plastik untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan di Pantai Marina.

Meskipun plastik hanya menyumbang sekitar 10% dari total sampah manusia, kontribusinya terhadap polusi lingkungan, terutama di lautan, sangat signifikan karena sifatnya sulit terurai dan cenderung terakumulasi dalam ekosistem laut (Nisa & Sipahutar, 2024). Jambeck (2015) dalam Aisha *et al.* (2023) mencatat bahwa Indonesia berada pada posisi kedua setelah China, dengan sekitar 83% atau 3,22 juta ton sampah plastik per tahun tidak terkelola dengan baik dan berkontribusi sebesar 10,1% terhadap pencemaran plastik laut global. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar plastik yang dibuang tidak didaur ulang dan akhirnya mencemari lingkungan, termasuk lautan, menunjukkan perlunya tindakan global untuk mengatasi masalah ini (Nisa & Sipahutar, 2024).

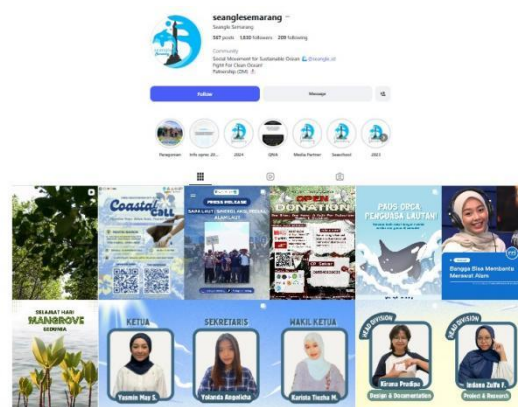
Oleh karena itu, pemilihan lokasi Pantai Marina sebagai tempat kegiatan aksi bersih pantai didasarkan pada tingkat kerentanan pencemaran, tingginya potensi wisata, serta perlunya peningkatan kapasitas aktor lokal dalam pengelolaan sampah dan konservasi lingkungan pesisir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bersih-bersih pantai menjadi langkah strategis untuk menjaga kebersihan, kenyamanan pengunjung, dan kelestarian lingkungan.

Permasalahan sampah tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu kali kegiatan pembersihan atau melalui regulasi semata, melainkan membutuhkan upaya edukasi dan pemberdayaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat (Laheng dkk., 2023). Oleh karena itu, peran komunitas relawan menjadi semakin penting sebagai penggerak aksi nyata pelestarian lingkungan di tingkat lokal, termasuk dalam menjaga kebersihan kawasan pesisir seperti Pantai Marina.

Komunitas melibatkan kesamaan lokasi geografis atau minat sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dalam tindak kesukarelawanan (Stukas, 2016, dalam Wibowo, 2023). Sementara itu, relawan merupakan individu yang mendedikasikan dirinya pada kegiatan tertentu dengan mengedepankan empati sebagai bentuk kepedulian yang memberikan manfaat bagi sesama (Syarif, 2018, dalam Wibowo, 2023).

Peran komunitas relawan menjadi strategis dalam mendukung gerakan pelestarian lingkungan, termasuk melalui kegiatan seperti Gerakan Bersih Pantai Marina. Kegiatan menjaga kebersihan pantai bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau petugas kebersihan, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat, khususnya Generasi Z.

Hasil studi Pew Research Center (2021) ditemukan bahwa 76% responden Generasi Z menyatakan bahwa permasalahan lingkungan merupakan salah satu masalah sosial terbesar mereka, sementara 37% responden Generasi Z lainnya menjadikan permasalahan lingkungan sebagai permasalahan terbesar nomor satu. Namun, sebagian besar Generasi Z masih belum melangsungkan aksi peduli lingkungan dengan adanya hasil studi Pew Research Center (2021) bahwa hanya 32% responden Generasi Z yang benar-benar telah berpartisipasi dalam aksi lingkungan utama selama setahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan lingkungan, namun masih membutuhkan ruang dan kesempatan nyata untuk mengimplementasikan kepedulian mereka dalam aksi langsung.



Gambar 1.6 Instagram seanglesemarang

Upaya pelestarian ekosistem pesisir di Kota Semarang telah memicu lahirnya berbagai gerakan kolektif dari kelompok masyarakat, khususnya generasi muda. Di satu sisi, terdapat komunitas lingkungan spesialis seperti Seangle (Seangle Indonesia) chapter Semarang yang secara terstruktur memfokuskan programnya pada isu kelautan, konservasi pesisir, dan edukasi sampah laut. Upaya pelestarian tersebut dilakukan melalui beberapa strategi utama, yakni pendekatan

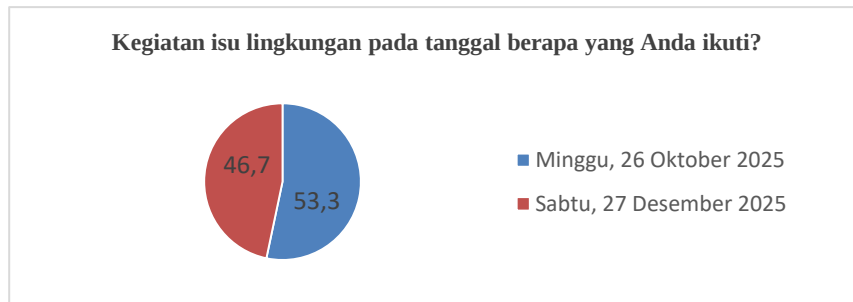
sosial, inovasi eksperimental, serta kolaborasi. Ketiga strategi ini diimplementasikan ke dalam berbagai program kegiatan Seangle Semarang, antara lain Pengembangan Kampung Pilah Sampah (Rupiah dan *Up-cycling*), *SeaSchool*, *Clever*, CETAR, aksi *Strawless Movement*, dan kampanye lingkungan melalui media sosial (Bintang, 2022). Namun, dalam dinamika gerakan sosial, konsistensi aktivitas menjadi tantangan tersendiri, di mana melalui pengamatan pada kanal komunikasinya, aktivitas Seangle terlihat mengalami penurunan intensitas sejak akhir tahun 2025.



Gambar 1.7 Dokumentasi Kegiatan Bersih-bersih Pantai bersama Relawan Komunitas Peduly Semarang pada 26 Oktober 2025

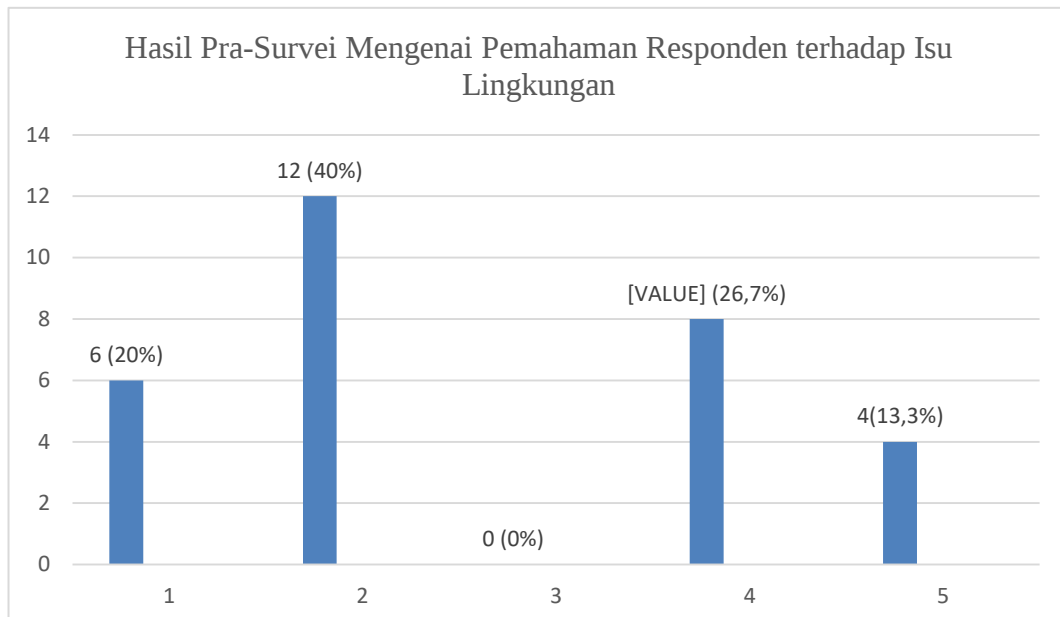
Salah satu komunitas yang aktif menggerakkan relawan dalam aksi nyata pelestarian lingkungan di Semarang dan mayoritas anggotanya berasal dari kalangan Generasi Z adalah Komunitas Peduly Semarang, yang selama ini telah menjalankan kegiatan bersih-bersih pantai sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan pesisir. Komunitas tersebut menjalankan berbagai kegiatan sosial seperti aksi lingkungan, pendampingan pendidikan, kunjungan sosial ke panti jompo dan ODGJ, serta kegiatan kreatif yang bermanfaat bagi sesama. Peduly Semarang berperan sebagai komunitas lokal yang mengimplementasikan nilai gerakan #WargaBaik, yaitu mendorong individu untuk menciptakan perubahan sosial dan lingkungan melalui aksi nyata berbasis komunitas. Dalam pelaksanaannya, komunitas ini aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti organisasi, komunitas lokal, institusi pendidikan, serta sektor swasta, guna memperluas jangkauan sekaligus meningkatkan dampak kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Februari 2026 dengan pihak Peduly Semarang, diketahui bahwa kegiatan Aksi Lingkungan baru sebatas aksi bersih-bersih tanpa disertai dengan sesi edukasi atau kegiatan lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman relawan terhadap permasalahan lingkungan.



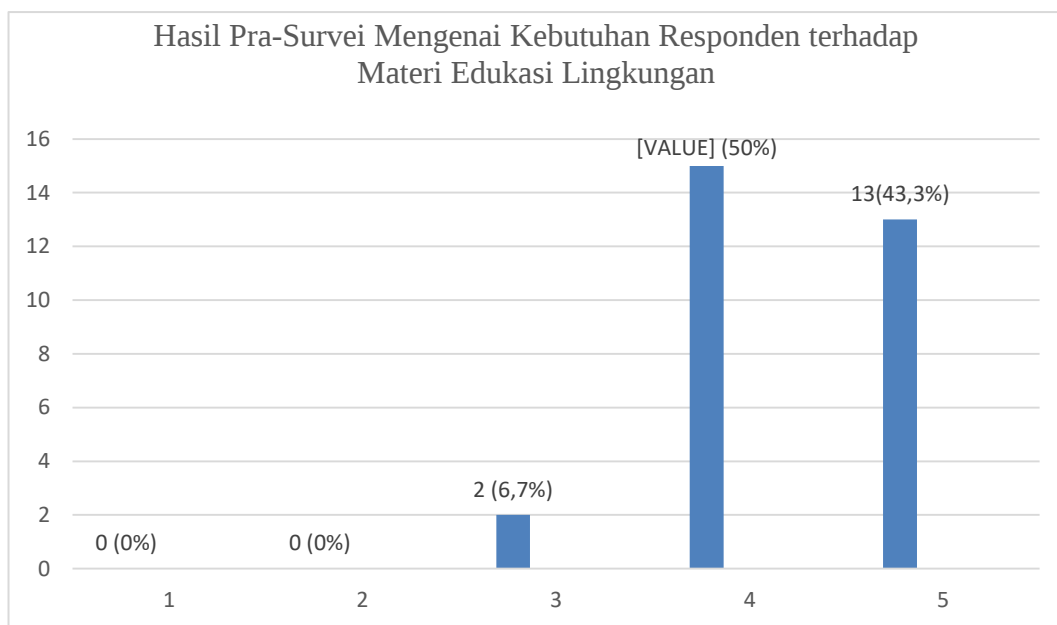
Gambar 1.8 Hasil Pra-Survei Terkait Tanggal Kegiatan Isu Lingkungan yang Diikuti Responden

Kondisi ini mendorong untuk melakukan pra-survei kepada 30 relawan Komunitas Peduly Semarang yang pernah mengikuti kegiatan isu lingkungan sebelumnya, yaitu pada kegiatan Minggu, 26 Oktober 2025 dengan 16 responden, dan Sabtu, 27 Desember 2025 dengan 14 responden, guna mengkonfirmasi temuan tersebut secara langsung dari sisi relawan.



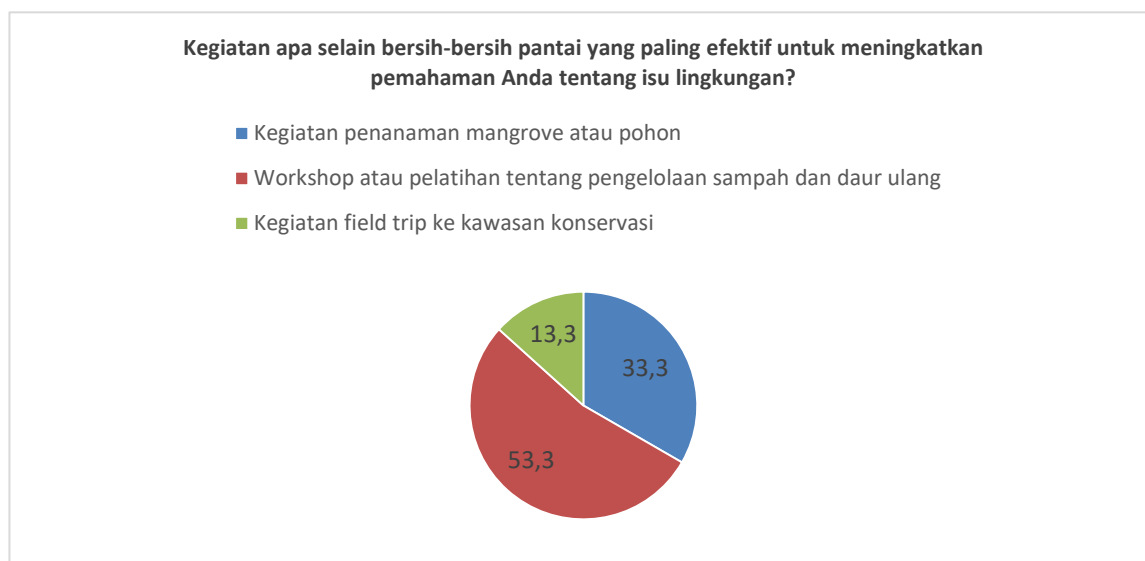
Gambar 1.9 Hasil Pra-Survei Mengenai Pemahaman Responden terhadap Isu Lingkungan

Data ini menunjukkan bahwa 18 dari 30 responden atau lebih dari separuh relawan menilai bahwa kegiatan bersih pantai yang ada belum mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu lingkungan secara memadai.



Gambar 1.10 Hasil Pra-Survei Mengenai Kebutuhan Responden terhadap Materi Edukasi Lingkungan

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kedua, yaitu sebanyak 28 dari 30 responden menyatakan adanya kebutuhan akan materi edukasi lingkungan yang lebih mendalam sebagai pelengkap kegiatan aksi di lapangan.



Gambar 1.11 Hasil Pra-Survei Mengenai Kegiatan yang Efektif untuk

Meningkatkan Pemahaman Responden tentang Isu Lingkungan

Berdasarkan hasil pra-survei tersebut, sebanyak 16 dari 30 responden memilih *workshop* atau pelatihan pengelolaan sampah dan daur ulang sebagai kegiatan yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu lingkungan. Hasil pra-survei ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis *workshop* dan praktik langsung dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman relawan dibandingkan pendekatan lainnya. Data ini secara langsung menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kegiatan yang tidak hanya berupa aksi bersih pantai, tetapi juga menyertakan sesi edukasi dan *workshop* daur ulang plastik sebagai komponen utama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirancang *event* "Satu Aksi, Satu Kreasi" di Pantai Marina bersama Komunitas Peduly Semarang sebagai upaya meningkatkan pemahaman isu lingkungan relawan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan *event* "Satu Aksi, Satu Kreasi" dapat meningkatkan pemahaman isu lingkungan pada relawan Komunitas Peduly Semarang di Pantai Marina?

1.3 Tujuan Proyek

Tujuan proyek ini adalah merancang dan melaksanakan *event* "Satu Aksi, Satu Kreasi" di Pantai Marina sebagai upaya meningkatkan pemahaman isu lingkungan pada relawan Komunitas Peduly Semarang.

1.4 Manfaat Proyek

Manfaat dari proyek ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *event management*, khususnya dalam perancangan *event* berbasis lingkungan seperti kegiatan bersih bersih pantai yang dikombinasikan dengan kegiatan edukatif.
- b. Menambah wawasan akademis mengenai strategi meningkatkan pemahaman

generasi z, khususnya relawan komunitas, dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

- c. Menjadi referensi teoritis mengenai peran komunitas lingkungan dalam meningkatkan pemahaman generasi z terhadap permasalahan sampah di Pantai.
- d. Menjadi bahan kajian bagi penelitian atau proyek selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan edukasi lingkungan melalui pendekatan *event* untuk mendorong keterlibatan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

- 1) Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori *event management* ke dalam praktik penyelenggaraan kegiatan.
- 2) Meningkatkan *soft skill* kemampuan kerja tim, manajemen waktu, serta *problem solving* dalam pelaksanaan *event*.
- 3) Memperluas jejaring (*networking*) dengan *stakeholder*, komunitas, dan pihak terkait dalam kegiatan.

b. Manfaat Bagi Pantai Marina

- 1) Mendukung peningkatan kebersihan lingkungan pesisir melalui kegiatan “Satu Aksi, Satu Kreasi”.
- 2) Meningkatkan citra pantai sebagai kawasan wisata yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

c. Manfaat Bagi Peduly Semarang

- 1) Membantu pencapaian program kepedulian lingkungan melalui peningkatan pemahaman relawan dalam kegiatan “Satu Aksi, Satu Kreasi” di Pantai Marina.
- 2) Memperkuat kerja sama dengan *stakeholder*.
- 3) Meningkatkan *branding* komunitas melalui penyelenggaraan *event* berbasis lingkungan.

d. Manfaat Bagi Relawan

- 1) Menambah pengalaman relawan dalam terlibat langsung pada kegiatan sosial dan lingkungan.
- 2) Meningkatkan pemahaman relawan mengenai pengelolaan sampah dan

daur ulang sampah plastik.

- 3) Memperluas jaringan pertemanan dan relasi antar relawan
- 4) Meningkatkan rasa kepedulian serta tanggung jawab sosial terhadap isu lingkungan di masyarakat.

1.5 Luaran Proyek

Luaran dari proyek tugas akhir ini meliputi terlaksananya kegiatan “Satu Aksi, Satu Kreasi”, serta tersusunnya modul. Modul tersebut selanjutnya akan didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai bentuk perlindungan karya sekaligus mendukung keberlanjutan program.